

**BENTUK PENYAJIAN ANSAMBEL *QTIK* PADA MUSIK IRINGAN
TARI *NENEMO* DI SANGGAR PAKEM TULANG BAWANG BARAT**

(Skripsi)

Oleh:

**Afra Rahelita
NPM. 1913045007**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

**BENTUK PENYAJIAN ANSAMBEL *QTIK* PADA MUSIK IRINGAN
TARI *NENEMO* DI SANGGAR PAKEM TULANG BAWANG BARAT**

**Oleh
Afra Rahelita**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

BENTUK PENYAJIAN ANSAMBEL *QTIK* PADA MUSIK IRINGAN TARI *NENEMO* DI SANGGAR PAKEM TULANG BAWANG BARAT

Oleh

AFRA RAHELITA

Penelitian ini membahas tentang bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* yang akan dilihat berdasarkan aspek musikal dan non musikal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian akan dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku kesenian di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat dan komposer musik iringan tari *Nenemo*. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi tentang aspek musikal yang terdiri dari instrumentasi, tangga nada yang digunakan, transkrip musik, dan aspek non musikal yang terdiri dari pemain, busana/kostum, tempat pentas/panggung, dan penguat suara, serta deskripsi penyajian dari awal hingga akhir. Instrumen yang digunakan dalam penyajian ansambel *Qtik* adalah *Qtik Melodi*, *Qtik Rhythm*, *QBass*, *Qway*, *Qku*, suling, gitar, dan rebana. Tangga nada yang digunakan pada komposisi musik iringan tari *Nenemo* adalah tangga nada *heksatonis* dengan nada dasar G mayor. Adapun transkrip notasi komposisi musik iringan tari *Nenemo* terdiri dari 11 (sebelas) *staf* dan disajikan dalam bentuk notasi balok. Pemain musik iringan tari *Nenemo* berjumlah 9 (sembilan) orang yang dalam penyajiannya menggunakan kostum baju abu-abu dan celana hitam. Pementasan tari *Nenemo* diiringi ansambel *Qtik* membutuhkan satu *mic*, 6 (enam) *mic condenser*, sebuah kabel *jack* yang dihubungkan dengan penguat suara.

Kata kunci : bentuk penyajian, ansambel *Qtik*, musik iringan tari *Nenemo*.

Judul Skripsi : BENTUK PENYAJIAN ANSAMBEL *QTIK* PADA MUSIK
IRINGAN TARI *NENEMO* DI SANGGAR PAKEM
TULANG BAWANG BARAT

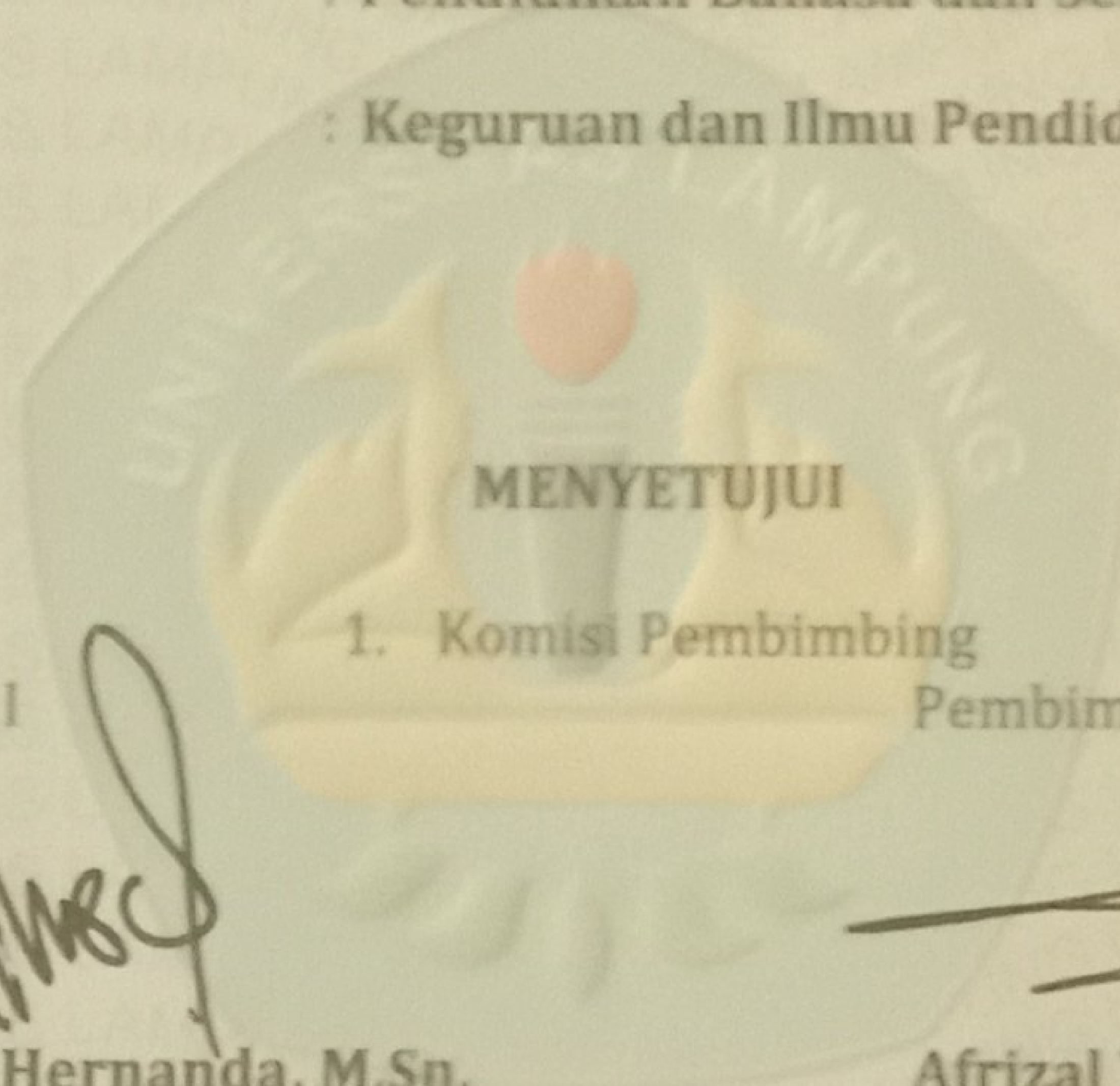
Nama Mahasiswa : *Afra Rahelita*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1813045017

Program Studi : Pendidikan Musik

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Agung Hero Hernanda
Agung Hero Hernanda, M.Sn.
NIP 19910601 201903 1 015

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing II

Afrizal Yudha Setiawan
Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd.
NIP 19930429 201903 1 017

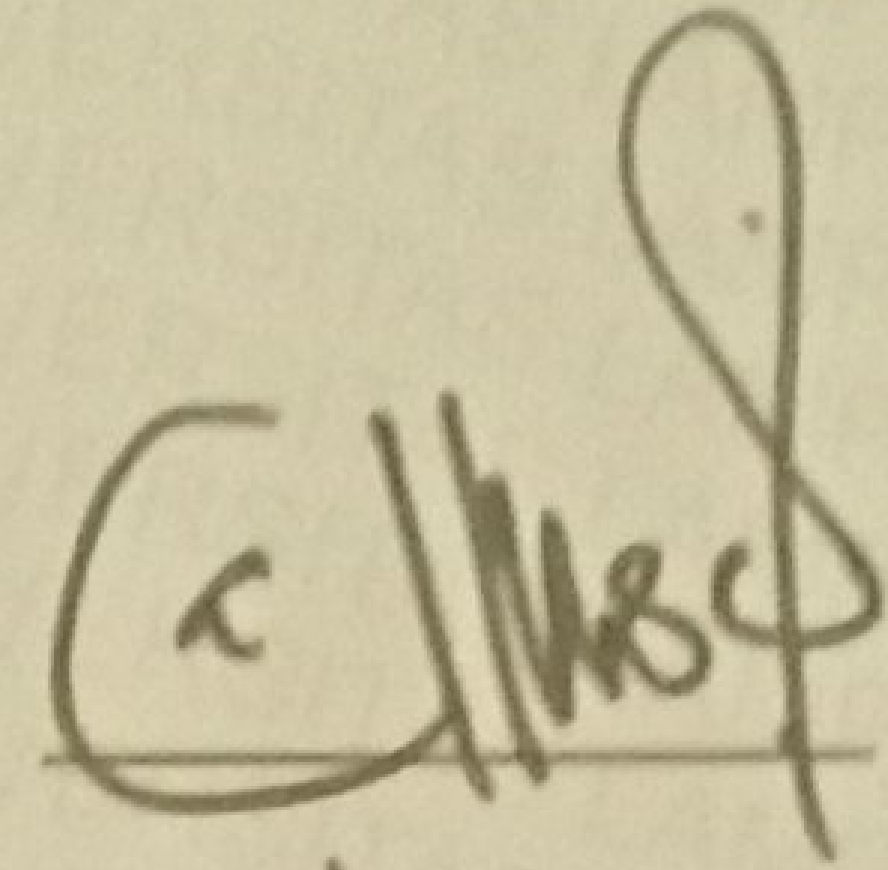
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti
Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002

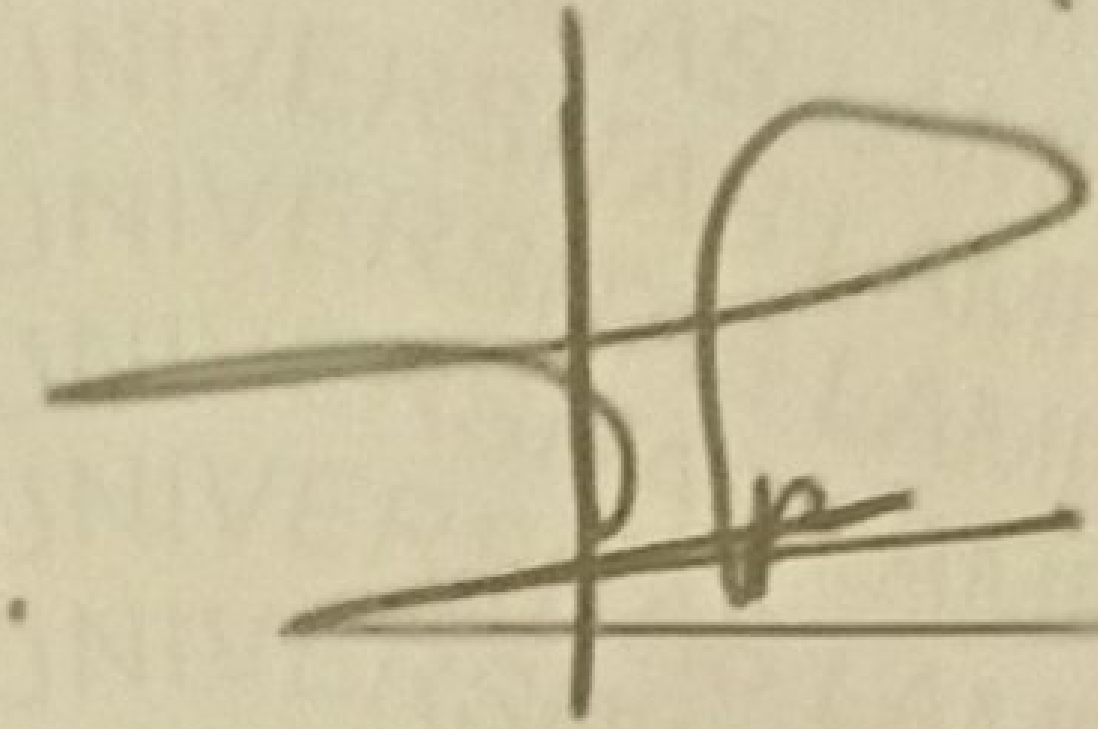
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

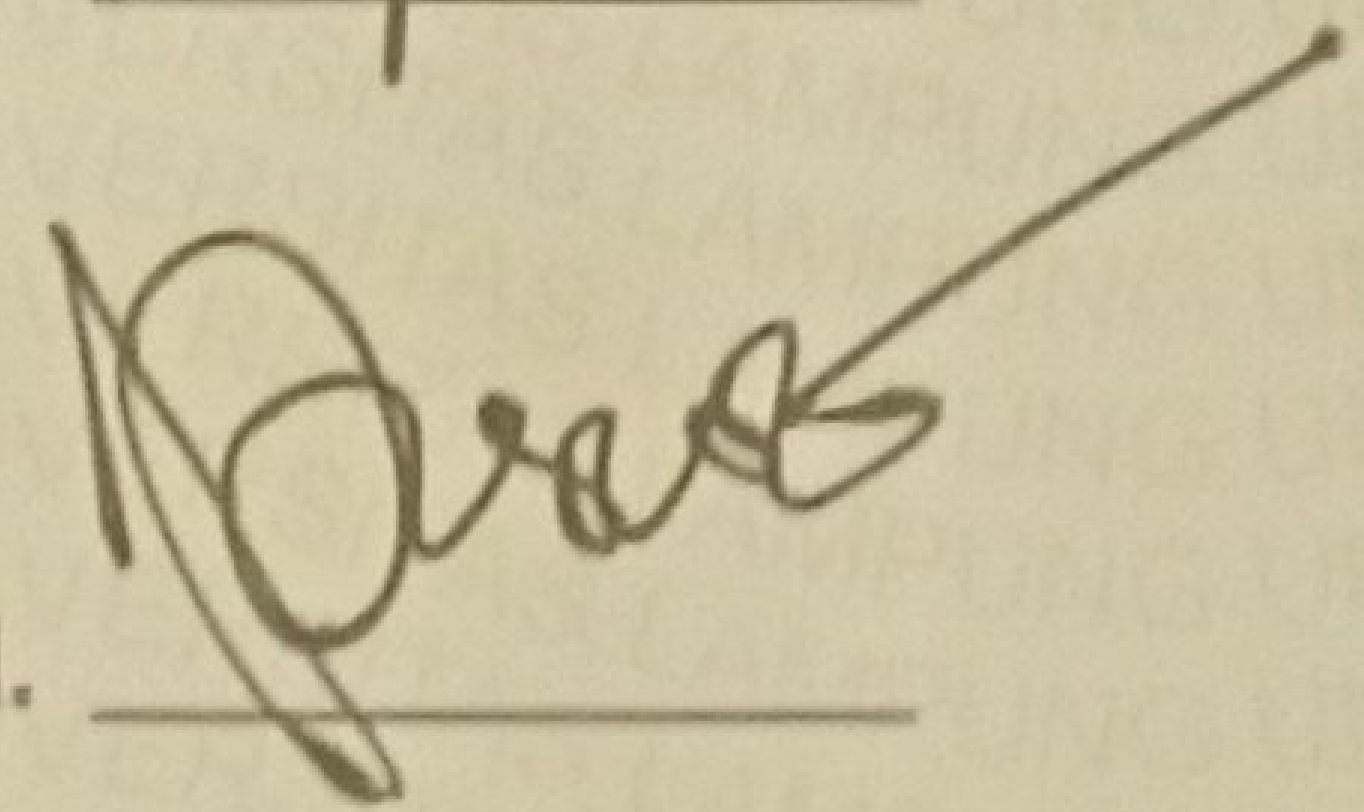
Ketua : Agung Hero Hernanda, M.Sn.



Sekretaris : Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd.

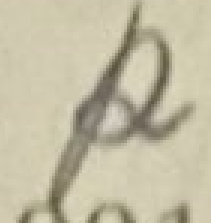


Penguji
Bukan Pembimbing : Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si. 
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi 07 Agustus 2023

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afra Rahelita
Nomor Pokok Mahasiswa : 1913045007
Program Studi : Pendidikan Musik
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Bentuk Penyajian Ansambel Qtik Pada Musik Iringan Tari Nenemo di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat.**" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan plagiat sebagaimana telah diatur dalam Pasal 27 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Keputusan Rektor Nomor 3187/H26/DT/2010.

Bandar Lampung,

2023



Afra Rahelita

NPM 1913045007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Afra Rahelita dilahirkan di Mulya Kencana pada tanggal 19 April 2001, yang merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Puji Anggodo dan Ibu Sumandaringsih. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Mulya Kencana tahun 2013. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Tulang Bawang Tengah pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 dan meneruskan pendidikan di SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan hingga tahun 2019. Diterima sebagai mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) pada tahun 2019. Pada awal semester tahun 2020, penulis memutuskan untuk mengambil mayor piano sebagai salah satu bidang yang akan ditekuni.

Semasa perkuliahan, penulis melengkapi kewajiban sebagai mahasiswi Universitas Lampung dengan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Candra Mukti, Kabupaten Tulang Bawang Barat yang bersamaan dengan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang diselenggarakan selama 50 hari di UPT SMP Negeri 13 Tulang Bawang Tengah sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diambil. Pada awal tahun 2023 penulis melakukan penelitian di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).

MOTTO

“Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita.”

(Efesus 3 : 20)

“Tetapi jawab Tuhan kepada ku: Cukuplah kasih karunia Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.”

(2 Korintus 12 : 9a)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kekuatan, berkat, dan anugerah-Nya yang tak terhingga. Tuhan yang selalu menolong dan tidak pernah meninggalkan. Ucapan terimakasih juga ku nyatakan untuk orang-orang yang ku kasihi, yang turut menjadi alat dalam penyertaan Tuhan di hidupku.

1. Orang tua ku, Ibu Sumandaringsih dan Bapak Puji Anggodo. Terimakasih untuk dukungan doa, pikiran, emosional, semangat, motivasi, dan materi yang senantiasa menyertai khususnya pada masa perkuliahan. Terimakasih untuk kepedulian dan segala bentuk cinta kasih yang tidak dapat diuraikan satu-persatu. Terimakasih sudah menjadi teladan dalam banyak hal positif, serta terimakasih sudah menjadi salah satu alasan terpenting dalam terselesaikannya skripsi ini. Kiranya skripsi ini boleh menjadi hal yang membawa sukacita di hati ibu dan bapak terkasih.
2. Mba dan kakak iparku, Mba Lisa Puji Christiani dan Kak Zakaria Novianto. Terimakasih untuk dukungan doa, pikiran, emosional, semangat, motivasi, dan materi. Terimakasih untuk kepedulian dan segala bentuk kasih yang diberikan. Terimakasih karena selalu memastikan bahwa kendala yang ku hadapi bisa terselesaikan. Terimakasih sudah menjadi inspirasi dari berbagai aspek bagi adikmu ini. Semoga skripsi ini boleh menjadi kabar sukacita bagi mba dan kakak ku.

SANWACANA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan berkat dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Ansambel *Qtik* Pada Musik Iringan Tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari keterbatasan dalam penulisan skripsi ini memungkinkan terdapat banyak kesalahan di dalamnya, maka dari itu penulis membutuhkan saran dan masukan yang membangun dari semua pihak guna memperlengkapi skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini boleh berjalan dengan baik. Pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan rasa hormat kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Bapak Riyan Hidayatullah, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasadan Seni.
5. Bapak Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Musik.

6. Bapak Agung Hero Hernanda, M.Sn., selaku Pembimbing I yang banyak membantu dan memberikan arahan dengan sangat sabar, memberikan dukungan dan motivasi yang berperan penting dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi, dengan sebaik-baiknya.
7. Bapak Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd., selaku Pembimbing II sekaligus Dosen Mayor Piano yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan dengan sangat sabar, memberikan dukungan dan motivasi yang berperan penting dalam proses perkuliahan (khususnya mata kuliah mayor) hingga penyusunan skripsi, dengan sebaik-baiknya.
8. Bapak Prisma Teja Permana, S.Sn., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembahas yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dukungan dan motivasi yang berperan penting dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi dengan sebaik-baiknya.
9. Bapak Bian Pamungkas, M.Sn., Bapak Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd., Bapak Erizal Barnawi, M.Sn., Miss Amelia Hani Saputri, M.Pd., Ibu Dr. Fitri Daryanti, M.Sn., Mas Asep, Pakde Nok, dan seluruh dosen maupun staf tenaga pendidik di Pendidikan Musik dan Pendidikan Tari, yang telah memberikan banyak ilmu selama masa perkuliahan di Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
10. Segenap Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mengajar mahasiswa Pendidikan Musik angkatan 2019 dari semester satu sampai dengan semester delapan.
11. Pihak Sanggar Pakem dan penggiat kesenian Ansambel *Qtik*, Mas Irul, Mbak Naya, Kang Lawe, Dika, Kiki, Tutu dan teman-teman sanggar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih atas bimbingan, informasi, kerjasama dan bantuannya dalam proses penelitian skripsi ini.
12. Keluarga besar terkasih yang menjadi sumber kasih dari Tuhan, ibu, bapak, kakak, keponakan, *mbah*, *bude*, *pakde*, *om*, tante, dan sepupu terimakasih untuk dukungan doa dan semangat yang diberikan.

13. Orang terkasih di kejauhan yang selalu di hati, terimakasih untuk cinta kasih dalam bentuk dukungan, semangat, motivasi, dan kepedulian yang senantiasa diberikan.
14. Narayosa, tujuh manusia yang menjadi bagian dari cerita penulis selama masa perkuliahan. Terimakasih Nata, Enji, Reni, Anten, Yuni, Orfa, dan Sisil sudah menjadi teman, saudara, dan tempat cerita dan belajar banyak hal. Semoga akhir perkuliahan ini bukanlah akhir dari persaudaraan ini, dan sampai bertemu di lain waktu dengan proses hidup yang baru, Tuhan memberkati.
15. Sahabat penulis semasa SMK, Monic, Devi, dan Eunike, terimakasih untuk dukungan dan doa yang diberikan. Terimakasih sudah menjadi bagian dalam cerita perkuliahan penulis dan ada pada saat penulis butuhkan di waktu yang tepat.
16. Teman-teman Pendidikan Musik angkatan 2019, terimakasih untuk proses dan pembelajaran yang sudah dilalui bersama. Semoga Tuhan senantiasa memberkati proses kehidupan kita selanjutnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Bagi Peneliti	7
1.4.2 Bagi Masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat	7
1.4.3 Bagi Pelaku Kesenian di Sanggar Pakem	7
1.4.4 Bagi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian yang Relevan	9
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Musik.....	12
2.2.2 Bentuk Penyajian.....	14
2.2.3 Aspek Musikal dan Non Musikal.....	16
2.2.4 Musik Iringan Tari	20
2.3 Kerangka Berpikir	21
III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	24
3.2.1 Lokasi Penelitian	24
3.2.2 Objek dan Subjek Penelitian	25
3.2.3 Jadwal Penelitian.....	25
3.3 Sumber Data	25
3.3.1 Sumber Data Utama	25
3.3.2 Sumber Data Pendukung.....	26

3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4.1 Observasi	26
3.4.2 Wawancara	26
3.4.3 Dokumentasi.....	27
3.5 Instrumen Penelitian	27
3.5.1 Instrumen Wawancara.....	28
3.5.2 Instrumen Observasi.....	29
3.5.3 Instrumen Dokumentasi	30
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.6.1 Data <i>Reduction</i> (Reduksi Data).....	30
3.6.2 Data <i>Display</i> (Penyajian Data).....	31
3.6.3 Pengambilan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing</i>)	31
3.7 Uji Keabsahan Data	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat.....	34
4.2 Sejarah Singkat Ansambel <i>Qtik</i>	41
4.3 Bentuk Penyajian Ansambel <i>Qtik</i> Pada Tari <i>Nenemo</i>	44
4.3.1 Aspek Musikal	40
4.3.2 Aspek Non Musikal	56
4.4 Penyajian Ansambel <i>Qtik</i> pada Musik Iringan Tari <i>Nenemo</i>	63
V. PENUTUP	65
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	33

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 2.1 Istilah tempo.....	13
2. Tabel 2.2 Istilah dinamika.....	14
3. Tabel 3.2.3.1 Jadwal penelitian.....	25
4. Tabel 3.5.1.1 Pedoman wawancara.....	28
5. Tabel 3.5.1.2 Instrumen observasi	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 2.1 Tangga nada diatonis c mayor	17
2. Gambar 2.2 Tangga nada pentatonis <i>slendro</i>	18
3. Gambar 2.3 Tangga nada hekatonis <i>whole note</i>	18
4. Gambar 2.4 Tangga nada kromatis	18
5. Gambar 2.3.1 Skema kerangka berpikir.....	22
6. Gambar 4.1.1 Lokasi penelitian di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat.....	33
7. Gambar 4.2.1 Alat musik <i>Cetik</i>	36
8. Gambar 4.3.1.1 Instrumen <i>Qtik Melodi</i>	40
9. Gambar 4.3.1.2 Pemukul <i>Qtik Melodi</i>	41
10. Gambar 4.3.1.3 Register nada instrument <i>Qtik Melodi</i>	41
11. Gambar 4.3.1.4 Pola permainan <i>Qtik Melodi</i>	42
12. Gambar 4.3.1.5 Instrumen <i>Qtik Rhytm</i>	43
13. Gambar 4.3.1.6 Pemukul <i>Qtik Rhytm</i>	44
14. Gambar 4.3.1.7 Register nada pada instrumen <i>Qtik Rhytm</i>	44
15. Gambar 4.3.1.8 Pola permainan 1,2, dan 3 pada instrument <i>Qtik Rhytm</i>	45
16. Gambar 4.3.1.9 Pola permainan 4 dan 5 pada Instrumen <i>Qtik Rhytm</i>	45
17. Gambar 4.3.1.10 Instrumen <i>QBass</i>	46
18. Gambar 4.3.1.11 Pemukul <i>QBass</i>	47
19. Gambar 4.3.1.12 Register nada instrumen <i>QBass</i>	47
20. Gambar 4.3.1.13 Pola Permainan Instrumen <i>QBass</i>	48
21. Gambar 4.3.1.14 Gitar akustik elektrik sejenis yang digunakan dalam ansambel <i>Qtik</i>	48
22. Gambar 4.3.1.14 Pola Permainan Gitar	49
23. Gambar 4.3.1.15 Instrumen Rebana.....	50
24. Gambar 4.3.1.16 Pola Permainan Rebana	50
25. Gambar 4.3.1.17 Suling sejenis yang digunakan dalam ansambel <i>Qtik</i>	51
26. Gambar 4.3.1.18 Instrumen <i>Qway</i>	52
27. Gambar 4.3.1.19 Instrumen <i>Qku</i>	53
28. Gambar 4.3.1.20 Tangga nada heksatonis pada ansambel <i>Qtik</i>	53
29. Gambar 4.3.1.21 Sistem penamaan notasi pada ansambel <i>Qtik</i>	54
30. Gambar 4.3.1.22 <i>Notasi Q</i>	54
31. Gambar 4.3.1.23 Tanda istirahat dan harga not	55
32. Gambar 4.3.1.24 Kostum Pemain Ansambel <i>Qtik</i> pada Latihan untuk kegiatan Festival Krakatau 2023.....	59
33. Gambar Desain Panggung Musik <i>Qtik</i> Pada Selamatan Budaya Tubaba 2016.....	60

34. Gambar 4.3.1.25 Pemementasan tari <i>Nenemo</i> diiringi ansambel <i>Qtik</i> di panggung tertutup	60
35. Gambar 4.3.1.26 Tata letak ansambel <i>Qtik</i>	61
36. Gambar 4.3.1.27 Pengeras suara sejenis yang digunakan saat pementasan.....	62
37. Gambar 4.3.3.1 Pola permainan <i>Qtik Rhytm, Qtik Melodi, dan Qbass</i>	63
38. Gambar 4.3.3.2 Pola permainan <i>Qtik Rhytm, Qtik Melodi, dan Qbass</i>	64
39. Gambar 4.3.3.4 Pola permainan <i>Qtik Rhytm, Qtik Melodi, QBass,</i> dan rebana	65
40. Gambar 4.3.3.5 Pola permainan <i>Qtik Rhytm, Qtik Melodi, QBass,</i> rebana, dan gitar	66
41. Gambar 4.3.3.6 Pola permainan gitar	66
42. Gambar 4.3.3.7 Pola permainan <i>Qtik Rhytm, Qtik Melodi, QBass,</i> rebana dan gitar	67

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan budaya dan kesenian yang beragam. Kemajemukan budaya serta kesenian ini patut dipertahankan dalam rangka membangun identitas bangsa Indonesia. (Djelantik, 1999: 16) menjelaskan bahwa hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah, disebut dengan seni, sedangkan kesenian merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan.

Kesenian terbagi menjadi beberapa bidang, diantaranya musik, tari, teater, rupa dan sastra. Kesenian musik di Indonesia sangat beragam. Keberagaman tersebut tentunya berdampak bagi para pelaku kesenian di bidang musik untuk terus berkarya, baik dalam pembuatan karya musik berupa audio atau karya baru berupa pengembangan instrumen musik yang tercipta berdasarkan instrumen musik terdahulu. Hal ini juga terjadi di salah satu daerah yang ada di Lampung, tepatnya di Tulang Bawang Barat.

Tulang Bawang Barat adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, tepatnya terletak di : 104°55'-105°10'BT dan 3°35'-4°15 LS. Kabupaten Tulang Bawang Barat diresmikan pada 29 Oktober 2008 dengan luas 1.201,15 KM. Tulang Bawang Barat yang dikenal dengan sebutan Tubaba merupakan pecahan dari Kabupaten Tulang Bawang. (Dinas Komunikasi, 2023). Meskipun tergolong kabupaten yang baru, tapi perkembangan yang pesat bisa dilihat dan dirasakan khususnya oleh masyarakat setempat. Pemerintah daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat tentunya berperan penting dalam proses perkembangan kabupaten tersebut.

Pembangunan serta kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan serta kesenian tergolong sering dilakukan. Hal itu terbukti dari lahirnya produk baru yang bisa dijumpai di Tulang Bawang Barat. Mulai dari tempat wisata yang kian beragam, diantaranya: Gedung *Sesat Agung* atau Balai Adat yang biasa dikenal dengan *Sesat Agung Bumi Gayo Ragem Sai Mangi Wawai* dan *Islamic Centre* yang diresmikan pada tahun 2016 silam, Patung *Tugu Rato Nago Besanding*, Patung 4 Marga, *Lasengok* dan Kota Budaya *Uluan Nughik*. Beberapa wisata kebudayaan tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan adat dan budaya yang ada di Tulang Bawang Barat sekaligus menjadi ciri khas tersendiri bagi Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Selain menghasilkan wisata kebudayaan, Kabupaten Tulang Bawang Barat juga menghadirkan beragam kegiatan yang menarik diantaranya Purnama *Tiyuh-Tiyuh*, Festival Seni bertajuk *Sharing : Meghalitic Millenium Art*, *Tubaba Art Festival*, dan lain-lain. Semua kegiatan mengikutsertakan lapisan masyarakat dan tentunya didukung oleh pemerintah daerah setempat sebagai upaya dalam menjadikan Tubaba sebagai satu wilayah yang memiliki atmosfer kebudayaan sekaligus wilayah yang memiliki wawasan ekologis (Humas Kominfo, 2020). Tidak berhenti sampai disitu, upaya membangun wilayah yang memiliki atmosfer kebudayaan terus dilakukan pada bidang kesenian dengan bekerjasama dengan Studio Hanafi yang membawa Tubaba bersinergi dengan beberapa seniman pada bidangnya. Hasil kerjasama tersebut menghasilkan produk yang berasal dari budaya dan kesenian yang sudah ada sebelumnya.

Pada bidang seni tari, pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat bekerja sama dengan salah seorang seniman di bidang tari, yaitu Hartati seorang koreografer di Institut Kesenian Jakarta. Hasil kerjasama tersebut menghasilkan produk kesenian yang dikenal dengan Tari *Nenemo*, yang dibuat melalui proses yang panjang. Tari ini menggambarkan keseharian petani dan peladang yang merupakan budaya dari masyarakat Tulang Bawang Barat. Tari *Nenemo* diharapkan mampu menjadi tari rakyat dan diterima oleh masyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan latar belakang pembuatan produk kesenian ini, nama *Nenemo* sendiri ada kaitannya erat dengan falsafah hidup masyarakat Tulang Bawang Barat.

Nemen, *Nedes*, dan *Nerimo* dikenal sebagai falsafah hidup masyarakat Tulang Bawang Barat. Masyarakat setempat biasanya menyebutnya dengan *Nenemo*. *Nemen* (Bekerja keras), *Nedes* (Tahan banting), dan *Nerimo* (Ikhlas) menjadi falsafah hidup yang dijalankan para petani sebagai laku sufistik mereka, bekerja keras sampai tengah malam, kegagalan dan keberhasilan mereka menuai yang mereka tanam, tentu menjadi proses penanaman kematangan manusia dalam perilaku hidup (Bangsawan, 2020: 4). Falsafah *Nenemo* ini menjadi nilai dan pedoman yang dianggap penting sebagai harapan dari pemerintah kabupaten Tulang Bawang Barat untuk selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui falsafah tersebut, produk kebudayaan juga mulai terbentuk guna membangun identitas Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Selain di bidang tari, Tubaba bekerjasama di bidang musik dengan seorang komposer bernama Lawe Samagaha (dari Kumpulan Bunyi Sunya) sebagai fasilitator dalam upaya penciptaan kembali alat musik gamolan, yang diperuntukkan mengiringi pertunjukan tari karya koreografer Hartati. Gamolan (sebagian masyarakat Tulang Bawang Barat menyebut *Cetik*) merupakan alat musik tradisional Lampung yang terdiri dari 6 nada tanpa nada *fa* dengan bahan dasar bambu. Melalui alat musik tradisional ini, Lawe Samagaha melakukan beberapa perubahan dari segi *range* suara dan juga *organologi* dan menghasilkan produk baru yang dinamakan *Qtik*. *Range* adalah wilayah nada yang dapat dijangkau oleh sebuah alat musik (Banoë, 2003: 351). Pada bagian *range* suara, Lawe Samagaha memperluas *range* yang ada pada *celetik* berjumlah enam nada menjadi dua oktaf tanpa nada *fa* pada *Qtik* menggunakan tangga nada heksatonis.

Dalam kerjasama di bidang seni, Hartati dan Lawe Samagaha berkolaborasi untuk menghasilkan koreografi Tari *Nenemo* dibarengi dengan komposisi musik iringan tari menggunakan ansambel *Qtik*. Proses yang dijalani untuk menghasilkan produk kesenian tari *Nenemo* tidak mudah, dan memerlukan riset. Lawe Samagaha menjelaskan bahwa pada saat itu Hartati riset soal ketubuhannya dengan pergi ke pelosok-pelosok kebun karet, sedangkan Lawe Samagaha riset kandungan bunyi yang ada di Tulang Bawang Barat. Berdasarkan wawancara pada tanggal 30 Mei 2022, Lawe Samagaha menjelaskan bahwa

“*Uni Tati* buat saya dia cerdas, dia menghadirkan tubuh-tubuh yang benar-benar berangkat dari culture Tubaba pada tari *Nenemo*. Tubuh pekerja, tubuh yang keras semangatnya, tubuh yang rendah hati juga ada disitu. Itu secara semiotik” .

Selama riset Lawe juga terus berproses dalam pembuatan komposisi musik Tari *Nenemo* dengan mencari bentuk yang dilihat dari kehidupan masyarakat Tubaba (pada saat itu *Tiyuh* Panaragan). Bentuk tersebut kemudian diinterpretasikan melalui *Qtik*. Pembuatan ritmis, melodi dan harmoni disesuaikan dengan gerak-gerak yang sedang digarap Hartati. Selama proses penggarapan tersebut Lawe dan Hartati terus bersinergi untuk menghasilkan produk yang bersumber dari *culture* Tubaba.

Organologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari karakter alat, kompas/ambitus, perkembangan alat dan struktur dari alat musik (Hartaya, 2020: 1). *Organologi* dari ansambel *Qtik* juga berbeda dengan gamolan. Gamolan berbentuk bilah bambu yang disusun dan diurutkan dari nada yang paling rendah ke nada yang paling tinggi dengan satu ruas bambu sebagai ruang resonatornya. Sedangkan *Qtik* memiliki ruang resonator pada setiap nadanya sehingga memiliki akurasi nada yang lebih jelas.

Organologi pada *Qtik* ini memiliki kemiripan dengan berbagai alat musik tradisional di Indonesia, diantaranya adalah *Gender* dari Bali. Yang menjadi pembeda adalah bahan dasar dari kedua alat musik tersebut. *Gender* dibuat dari bahan dasar logam (kuningan) sedangkan *Qtik* dari bambu. Lawe Samagaha mengatakan bahwa kemiripan ini didasari dari bentuk alat musik yang sifatnya bilah akan memiliki kemiripan karena secara *organologi* strukturnya memang dibuat demikian. Yang membedakan *Qtik* adalah pada tangga nadanya yang menggunakan tangga nada *heksatonis* (Wawancara dengan Lawe Samagaha, 30 Mei 2022).

Lawe Samagaha mengatakan bahwa kelebihan *Cetik* terletak pada tangga nadanya. Secara umum, tangga nada yang digunakan di Barat adalah tangga nada *diatonis* (tujuh nada). Sedangkan di daerah Jawa rata-rata menggunakan tangga nada *pentatonis* (lima nada). Uniknya, *Cetik* memiliki enam nada tanpa nada *fa* yang dikenal dengan tangga nada *heksatonis*. Keunikan tangga nada yang dimiliki

instrumen tersebut menjadi alasan Lawe tidak merubah tangga nadanya. Ide berikutnya muncul dari kenyataan bahwasanya instrumen *Cetik* ini berdiri sendiri. Maka Lawe beranggapan bahwa *Cetik* seperti instrumen yang kehilangan saudaranya (karena tidak berbentuk ansambel). Anggapan tersebut yang menjadi dasar pemikiran beliau, sehingga menghasilkan produk kebudayaan berupa ansambel *Qtik* yang tidak hanya berisi satu instrumen musik. Diantaranya *Qtik Rhythm*, *Qtik Melodi* dan *QBass*. Semua alat musik tersebut tetap tanpa nada *fa*.

Selain tiga instrumen tersebut pada komposisi musik tari *Nenemo* Lawe mengkolaborasikan ketiga instrumen tersebut dengan instrumen gitar. Dimana hal itu dilatar belakangi riset yang sudah dilakukan bahwasanya daerah tersebut juga memiliki kesenian Gitar Klasik Lampung. Keberadaan gitar tersebut dimainkan dengan menggunakan *style* tangga nada yang ada pada *Qtik* dengan nada dasar G. Selain gitar, beliau juga menambahkan rebana sebagai alat musik ritmik. Hal tersebut didasari dari keberadaan rebana yang kerap digunakan di beberapa grup kesenian yang ada di Tubaba dengan latar belakang Timur Tengah, diantaranya ada hadrah yang juga sudah diriset di beberapa tempat.

Lawe menjelaskan bahwasanya *Qtik* adalah ansambel yang diangkat dari khasanah musik tradisi Lampung *Cetik* yang secara konstruksi bentuk diubah demi kepentingan orkestrasi yang lebih luas. Keberadaannya sudah menjadi bagian dari masyarakat dan seniman Tubaba. Dibuktikan dengan keberadaan Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat yang dikelola oleh *Mas* Irul. Keberadaannya mempengaruhi tumbuh kembang *Qtik* di Tubaba, karena melalui sanggar tersebut *Qtik* kembali diproduksi dan dimainkan dari generasi berikutnya.

Selain memiliki masyarakat pendukung, keberadaan *Qtik* juga diakui oleh pemerintah setempat, terbukti dari beragam kegiatan yang mengikutsertakan kesenian *Qtik* untuk dipertunjukkan dalam rangkaian kegiatan kesenian yang ada, misalnya pada kegiatan tahunan *Tubaba Art Festival*. Pada tahun 2018 sempat diadakan Festival Tari *Nenemo* yang diikuti oleh banyak grup, baik dari sekolah-sekolah sampai dengan masyarakat umum yang ada di Tulang Bawang Barat dengan diiringi musik *Qtik* secara *live*. Tak hanya itu, Tari *Nenemo* (diiringi *Qtik*) juga pernah berpartisipasi dalam Festival Krakatau yang berlangsung di *Paradise*

Hall Novotel Bandar Lampung pada Kamis, 4 November 2021 (Redaksigemamedia, 2021).

Kesenian tari *Nenemo* dan ansambel *Qtik* merupakan bukti dari kreativitas para pelaku seni yang bertujuan membentuk suatu identitas bagi Kabupaten Tulang Bawang Barat. Usaha pemerintah daerah di Tulang Bawang Barat sangat antusias dalam membangun Tubaba menjadi wilayah yang memiliki atmosfer kebudayaan. Baik dari proses kerjasama dan serta pembangunan wisata kebudayaan. Semua itu akan sempurna jika masyarakat dan generasi penerus punya kesadaran diri dalam melestarikan kesenian yang ada di daerahnya. Jangan sampai kesenian yang sudah dibangun hilang tanpa jejak.

Masyarakat pendukung merupakan bagian yang paling penting dalam bertahannya sebuah kesenian. Maka dari itu, kesadaran diri untuk mau melestarikan kesenian daerah perlu ditingkatkan guna menjaga kesenian daerah dari kepunahan. Minimnya dokumentasi secara tertulis akan berpotensi hilangnya kesenian yang sudah dibentuk. Sejauh ini bahasan mengenai aspek musikal dan non musikal tentang ansambel *Qtik* sebagai musik iringan tari *Nenemo* belum banyak terpublikasikan secara ilmiah, sehingga perlu didokumentasikan.

Dengan adanya pendokumentasian berupa deskripsi bentuk penyajian dari aspek musikal dan non musikal serta notasi musik bisa mendukung kesenian baru untuk bertahan dan menjadi sebuah budaya pada suatu daerah. Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem, Tulang Bawang Barat dengan harapan dapat memberikan jawaban penelitian berupa deskripsi dari bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* dan berkontribusi dalam pembuatan transkrip notasi musik. Berangkat dari rasa ingin tahu dan bentuk apresiasi terhadap kesenian yang ada, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem, Tulang Bawang Barat. Penyajian menurut (Djelantik, 1999: 73) tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik pengiring tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik pengiring tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti terhadap keilmuan bentuk penyajian musik, terkhusus bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat.

1.4.2 Bagi Masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi kepada masyarakat Tulang Bawang Barat tentang musik iringan tari *Nenemo* yang lahir di Tulang Bawang Barat untuk diterima, dikenal dan dilestarikan secara turun-temurun.

1.4.3 Bagi Pelaku Kesenian di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dokumen tertulis tentang bentuk pertunjukan musik pengiring tari *Nenemo* sehingga dapat memudahkan proses pengarsipan. Serta dapat menjadi dokumentasi tertulis berupa notasi musik iringan tari *Nenemo* yang selama ini belum ada, agar memudahkan masyarakat yang ingin mempelajari musik iringan tari *Nenemo* dengan transkrip notasi.

1.4.4 Bagi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan tentang perkembangan bentuk

penyajian musik tari, khususnya tari *Nenemo*. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah atau di kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Melihat latar belakang lahirnya kesenian tari *Nenemo* dan ansambel *Qtik* sebagai upaya membangun identitas yang masih baru, hal ini berpengaruh terhadap minimnya riset terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Untuk mengatasi kurangnya bahan rujukan, maka penulis menggunakan beberapa penelitian dan rujukan sebagai pendukung yang dapat membantu penelitian ini, diantaranya:

Tari *Nenemo* Kajian Teks dan Konteks (Produksi Kebudayaan Masyarakat Tulang Bawang Barat), tesis yang ditulis oleh Ketut Sri Gangga Dewi mahasiswi program Magister Institut Seni Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, dijelaskan bahwa proses terciptanya kesenian Tari *Nenemo* yang merupakan hasil produk kebudayaan masyarakat Tulang Bawang Barat melalui proses yang mendalam dan melibatkan banyak lapisan masyarakat, serta berisi deskripsi bentuk penyajian tari *Nenemo* mulai dari awal hingga akhir pertunjukan dengan deskripsi pola gerak dan iringan musik. Tesis tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis dikarenakan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kesenian tari *Nenemo*, mulai dari latar belakang terciptanya tari *Nenemo*, sampai kepada bentuk penyajian tari *Nenemo*. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian. Dalam penelitian penulis, objek penelitian terletak pada bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo*. Sedangkan dalam penelitian Ketut Sri Gangga Dewi objek penelitian terletak pada Tari *Nenemo* Kajian Teks dan Konteks.

Skripsi yang ditulis oleh Yugo Pratomo Program Sarjana jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul

Bentuk Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub di Kabupaten Sragen. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi tentang bentuk penyajian musik iringan kesenian Tayub mulai dari unsur-unsur penyajian seperti, tata panggung, jumlah pemain, persiapan, waktu pertunjukan, jumlah dan susunan lagu, dan tempat pertunjukan. Selain itu, penelitian ini membahas tentang unsur-unsur musik yang terkandung dalam kesenian Tayub, diantaranya melodi, irama, tekstur, tempo, dan dinamik. Hasil penelitian juga membahas terkait media penampil berupa vokal dan instrumen musik. Skripsi tersebut memiliki relevansi dengan penelitian penulis dikarenakan memiliki objek penelitian yang sejenis sehingga dapat memberi gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kesenian yang diteliti.

Bentuk Penyajian Musik Gamelan Pada Tari Seinggok Sepemunyan di Sanggar Seinggok Sepemunyan Kota Prabumulih, jurnal yang ditulis oleh Ranita, Heryanto, dan Nofroza mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas PGRI Palembang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranita, Heryanto dan Nofroza ini mendeskripsikan bentuk penyajian musik gamelan pada tari Seinggok Sepemunyan mulai dari tahapan proses awal sajian hingga akhir penyajian musik dan tarian. Penelitian ini juga membahas terkait konsep instrumentasi musik yang digunakan, yakni gong, kenong tawak-tawak, dan gendang muka dua, serta membahas busana yang digunakan oleh penari dan pemusik. Jurnal ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis dikarenakan memiliki objek penelitian yang sejenis serta memiliki persamaan dalam membahas proses penyajian musik dari awal pertunjukan hingga akhir. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kesenian yang diteliti.

Penyajian Musik Iringan Tari Likok Pulo, jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang disusun oleh Ridha, Faluthia, dan Aida. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridha, Faluthia, dan Aida ini mendeskripsikan bentuk penyajian musik iringan tari *Likok Pulo* yang berisi

unsur-unsur yang terkandung dalam penyajian musik iringan tari tersebut berupa pemusik, busana, syair, instrumen, pola ritme, tempo dan panggung. Jurnal ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis dikarenakan memiliki objek sejenis dan membahas unsur-unsur dalam sebuah penyajian musik yang dapat memberi gambaran dan referensi dari bentuk penyajian musik. Selain kesenian yang berbeda, teknik analisis data yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik verifikasi data, sedangkan penelitian penulis menggunakan penarikan kesimpulan.

Bentuk Penyajian Musik Talempong Goyang di Sanggar Carano Kota Palembang, Jurnal Seni dan Budaya yang disusun oleh Nofroza, Heryanto, dan Sonia. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi tentang bentuk penyajian kesenian musik talempong yang berfungsi sebagai pengiring lagu. Jurnal ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis dikarenakan memiliki objek yang sejenis sehingga dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada kesenian dan hasil penelitian.

Sesuai dengan beberapa penelitian yang dijadikan bahan rujukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut mengkaji bentuk penyajian dengan objek sejenis dan dengan hasil yang berbeda-beda. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian yang relevan sama dengan jenis penelitian yang digunakan peneliti, yaitu metode penelitian kualitatif. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, terdapat literatur-literatur yang sesuai dengan objek penelitian penulis sehingga dapat menambah wawasan dan gambaran. Penelitian-penelitian tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan yang berguna untuk mengkaji bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* secara mendalam.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Musik

Menurut (Banoë, 2003: 288), musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Ponoë juga menjelaskan bahwa kata musik berasal dari kata *muse* yang diyakini sebagai salah satu dewa dalam mitologi Yunani Kuno bagi cabang seni dan ilmu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 911) menjelaskan bahwa musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa musik merupakan cabang seni yang menggunakan media suara sebagai bentuk ekspresi dengan memperhatikan unsur-unsur musik itu sendiri. Adapun unsur-unsur musik diantaranya:

2.2.1.1 Melodi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 987), melodi memiliki pengertian susunan urutan nada di musik, juga susunan rangkaian tiga nada atau lebih di musik yang terdengar berurutan secara logis serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan.

2.2.1.2 Irama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 581) menerangkan pengertian irama sebagai gerakan berturut-turut dan secara teratur. Menurut (Banoë, 2013: 198) Irama adalah pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama, seperti *waltz*, *mars*, *bossanova*, dan lain-lain.

2.2.1.3 Harmoni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 512), harmoni berarti keselarasan. Nicolas Carter dalam bukunya yang berjudul *Music Theory From Beginner to Expert* menjelaskan pengertian harmoni sebagai berikut:

Harmony is what happens when we combine notes in music. If you add one or more notes to another note, and you play them at the same time or in a sequence, then you've added harmony to the original note (Carter, 2018: 20)

Dapat disimpulkan bahwa harmoni merupakan suatu keselarasan bunyi dari serangkaian dua nada atau lebih dengan *interval* tertentu yang dimainkan secara bersamaan maupun berurutan (bergantian).

2.2.1.4 Tempo

Tempo dapat dipahami sebagai cepat lambatnya bunyi. Menurut (2003: 410), tempo adalah kecepatan dengan membandingkan gerak. Nicolas Carter dalam bukunya yang berjudul *Music Theory From Beginner to Expert* menjelaskan pengertian tempo sebagai berikut:

Tempo is another crucial element in music. It describes the speed at which the beats happen — the pulse of the music. It is usually expressed in beats per minute, or BPM. It simply tells us the number of beats in one minute (for example 80 bpm means 80 beats per minute) (Carter, 2018: 142).

Carter menjelaskan bahwa tempo adalah kecepatan ketukan dan menyatakan hitungan ketukan setiap menitnya yang disebut *BPM* (*Beat per minute*), misalnya 80 *BPM* berarti 80 ketukan setiap menitnya. Dibawah ini merupakan contoh istilah tempo (Boone, B., Schonbrun, M. 2017: 162):

Tabel 2.1 Istilah Tempo

Istilah	Keterangan	BPM
<i>Grave</i>	Sangat lambat	40
<i>Largo</i>	Lambat	50
<i>Larghetto</i>	Tidak selambat largo	55
<i>Adagio</i>	Perlahan, lembut	60-70
<i>Andante</i>	Cukup lambat (tempo berjalan)	70-85
<i>Moderato</i>	Sedang	85-100
<i>Allegretto</i>	Tidak secepat allegro	100-115
<i>Allegro</i>	Cepat	120
<i>Vivace</i>	Hidup dan cepat	140
<i>Presto</i>	Sangat cepat	150-170
<i>Prestissimo</i>	Sangat, sangat, sangat cepat	170+

2.2.1.5 Dinamika

Dinamika dinyatakan sebagai keras lembut dalam memainkan musik (2003: 116). Dinamika digunakan sebagai tanda ekspresi dalam bermusik dengan tujuan tertentu. Beberapa istilah yang menyatakan tanda dinamika disimbolkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Istilah Dinamika

Istilah	Simbol	Keterangan
<i>Pianissimo</i>	<i>Pp</i>	Sangat lembut
<i>Piano</i>	<i>P</i>	Lembut
<i>Mezzo-piano</i>	<i>Mp</i>	Agak lembut
<i>Mezzo-forte</i>	<i>Mf</i>	Agak nyaring(keras)
<i>Forte</i>	<i>F</i>	Nyaring (keras)
<i>Fortissimo</i>	<i>Ff</i>	Sangat nyaring
<i>Crescendo</i>	<	Perubahan dinamika dari lembut ke nyaring
<i>Diminuendo / Decrescendo</i>	>	Perubahan dinamika dari nyaring ke lembut

2.2.2 Bentuk Penyajian

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wujud atau gambaran (2008: 197), serta penyajian didefinisikan sebagai, proses, cara, perbuatan menyajikan, dan pengaturan penampilan (pertunjukan). Penyajian menurut Djelantik (1999: 73) tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian merupakan cara menampilkan/menyajikan sebuah pertunjukan. Bentuk penyajian musik bermacam-macam, baik secara perorangan (solo) maupun berkelompok seperti duet, trio, ansambel, dan orkestra (Sunarto, 2013: 7) :

2.2.2.1 Solo

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1367) mendefinisikan solo sebagai tunggal (melakukan sesuatu seorang diri). Solo merupakan bentuk penyajian musik secara tunggal, bisa dalam bentuk

bernyanyi secara tunggal atau memainkan alat musik secara tunggal (sendiri).

2.2.2.2 Duet

Duet adalah pertunjukan musik dengan menampilkan dua orang pemain pada satu bidang keterampilan (umpamanya vokal) baik dengan iringan (umpamanya piano) maupun tanpa iringan alat musik (2003: 126).

2.2.2.3 Trio

Menurut Kamus Musik yang ditulis oleh Pono Banoe (2003: 420), trio merupakan paduan tiga pemain. Artinya trio merupakan pertunjukan musik yang menampilkan tiga orang pemain pada satu bidang keahlian (musik).

2.2.2.4 Kuartet

Disebut juga *Quartet* merupakan kelompok ansambel yang terdiri dari empat orang pemain (2003: 348). Sebagai contoh kelompok Kuartet String yang beranggotakan satu pemain biola, pemain viola, *contrabass*, dan *cello*.

2.2.2.5 Ansambel

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ansambel sebagai kelompok kecil pemain musik (2008: 76). Ansambel juga dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang bermain musik. Ansambel terbagi menjadi 2 jenis, diantaranya:

- a) Ansambel sejenis, yaitu sekelompok orang yang bermain musik menggunakan alat musik sejenis, misalnya ansambel gitar.
- b) Ansambel campuran, yaitu sekelompok orang yang bermain musik menggunakan berbagai jenis alat musik. Contohnya adalah sekelompok orang yang memainkan alat musik yang berbeda-beda seperti gitar, bass, piano, drum, dan lain-lain.

2.2.2.6 Orkestra

Menurut (Banoe, 2003: 311), orkestra merupakan gabungan sejumlah besar pemain musik. Orkestra memungkinkan kebutuhan instrumen musik yang lebih banyak dan beragam. Orkestra mulai

dikenal pada abad ke-19 dengan memainkan lagu-lagu yang berkembang di zamannya, yaitu klasik. Namun dengan berjalannya waktu orkestra sudah berkembang dan penyajiannya tidak hanya memainkan lagu klasik tapi merambah bahkan ke lagu daerah yang ada di Indonesia.

2.2.3 Aspek Musikal dan Non Musikal

2.2.3.1 Aspek Musikal

Aspek musikal merupakan unsur-unsur musik dan lagu yang secara teknis, estetis dan bentuk ekspresinya dapat memberikan efek atau pengaruh dan dukungan suasana tertentu (Wijayanto, 2017: 36), aspek tersebut meliputi instrumentasi, tangga nada, dan transkrip musik.

1) Instrumentasi

Dalam musik, instrumentasi berarti alat musik. Dalam sebuah komposisi musik memerlukan alat musik. Instrumen musik memiliki sistem klasifikasi berdasarkan material penghasil bunyi (suara). Menurut (Hartaya, 2020: 51) klasifikasi alat musik berdasarkan sumber produksi suaranya terbagi menjadi lima, diantaranya:

a) Idiofon

Idiofon adalah klasifikasi instrumen musik yang produksi suaranya dihasilkan melalui getaran dari badan instrumen musik itu sendiri. Sebagai contoh, seorang pemain musik menggetarkan *angklung* dan produksi suara dihasilkan melalui eksekusi tersebut. Contoh berikutnya adalah instrumen musik *kolintang*.

b) Membranofon

Membranofon adalah klasifikasi instrumen musik yang produksi suaranya dihasilkan melalui membran yang dibentangkan dan kemudian dipukul. Contoh dari klasifikasi instrumen musik membranofon adalah rebana.

c) Kordofon

Kordofon adalah klasifikasi instrumen musik yang produksi suaranya dihasilkan melalui getaran senar (dawai). Instrumen musik ini memungkinkan memiliki ruang resonator, contohnya adalah instrumen musik gitar.

d) Aerofon

Aerofon adalah golongan instrumen musik yang produksi suaranya dihasilkan melalui getaran udara. Dalam hal ini instrumen musik golongan aerofon tidak menggunakan senar maupun membran, contohnya adalah instrumen musik suling.

e) Elektrofon

Elektrofon adalah alat musik yang suaranya bersumber pada tenaga listrik. Contoh dari klasifikasi instrumen musik elektrofon adalah *Synthesizer*.

2) Tangga Nada (*Scale*)

Tangga nada adalah urutan nada yang disusun secara berjenjang (2003: 406). Sedangkan sumber lain menjelaskan bahwa tangga nada adalah deretan atau susunan nada dalam satu oktaf yang memiliki jarak dan interval tertentu (Barnawi, 2021: 74). Tangga nada umumnya disusun dari nada terendah menuju nada tertinggi secara berurutan. Tangga nada terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

- a) Tangga Nada Diatonis, disebut juga sebagai tangga nada heptatonis yang terdiri dari 7 (tujuh) nada dalam satu oktaf dengan perpaduan interval satu dan setengah (Banoë, 2003: 114). Dengan interval $1-1-\frac{1}{2}-1-1-\frac{1}{2}$. Contohnya adalah tangga nada C mayor yang beranggotakan C-D-E-F-G-A-B-C.



Gambar 2.1 Tangga Nada Diatonis c Mayor.
(Transkrip Rahelita, 2023)

- b) Tangga Nada Pentatonis, tangga nada yang terdiri dari 5 (lima) nada dalam satu oktaf (Bonoe, 2003: 330). Salah satu penggunaan tangga nada Pentatonis di kesenian bidang musik di Indonesia adalah pada alat musik *Gamelan Jawa* yang menggunakan tangga nada *Pelog* dan *Slendro*. Berikut contoh tangga nada pentatonis *slendro* dengan anggota C-D-E-G-A-C.



Gambar 2.2 Tangga Nada Pentatonis *Slendro*.
(Transkrip Rahelita, 2023)

- c) Tangga Nada Heksatonis, tangga nada yang terdiri dari 6 (enam) nada dalam satu oktaf (Bergonzi, 2006: 4). Berikut contoh tangga nada heksatonis *whole tone* (interval setiap nada berjumlah satu) dengan nada C D E F# G# A# C.



Gambar 2.3 Tangga Nada Heksatonis *Whole Note*.
(Transkrip Rahelita, 2023)

- d) Tangga Nada Kromatis, tangga nada yang terdiri dari 12 (dua belas) nada dengan interval setengah nada (Bonoe, 2003: 114). Tangga nada kromatik memungkinkan penggunaan jangkauan nada yang lebih luas.



Gambar 2.4 Tangga Nada Kromatis.
(Transkrip Rahelita, 2023)

3) Transkrip Musik

Transkrip merupakan menyadur (menyusun kembali) lagu dari bentuk aslinya ke bentuk yang baru tanpa mengurangi bobotnya (Banoe, 2003:

418). Kegiatan transkrip musik dapat dikatakan sebagai proses menulis ulang sebuah karya musik. Hasil dari transkrip musik dapat berupa notasi balok dan notasi angka. Pengarsipan dalam bentuk transkrip musik dapat berguna sebagai upaya pelestarian sebuah karya / kesenian.

2.2.3.2 Aspek non Musikal

Aspek non musikal merupakan hal-hal yang mendukung dalam sebuah penyajian musik. (Soedarsono, 1999: 66) menjelaskan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon (pemain), busana, iringan, tempat pentas, bahkan juga penonton. Selain itu, (Djelantik, 1999: 65-66) menjelaskan bahwa aspek penunjang terdiri dari benda-benda pakai, alat-alat penunjang pementasan, seperti mikrofon, pengeras suara, lampu, panggung. Analisa akan dilakukan berdasarkan teori tersebut. Peneliti akan mengolah data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang akan dilakukan di Sanggar Pakem, Tulang Bawang Barat dengan melihat aspek musikal dan non musikal yang sesuai dengan kondisi dan keadaan objek penelitian. Di bawah ini merupakan aspek non musikal:

1) Pemain

Dalam seni tari dan seni karawitan, hasil ciptaan dari seniman (tarian, lagu, tabuh) memerlukan seniman lain untuk menampilkannya, yakni penari dan pemain musik (1999: 76). Djelantik juga menjelaskan bahwa dua dari tiga unsur penampilan karya seni dipengaruhi oleh pemain, diantaranya bakat dan keterampilan. Dalam hal ini semua pemain yang terlibat berperan penting dalam berjalannya sebuah pertunjukan seni. Maka dari itu, perlu dikaji terkait pemain yang terlibat dalam kesenian tari *Nenemo* dan musik pengiringnya sebagai aspek non musikal.

2) Busana / Kostum

Selain audio, penyajian musik didukung oleh aspek visual sebagai sebuah pertunjukan. Salah satu aspek visual yang bisa dilihat dan

mampu mendukung sebuah pertunjukan musik adalah busana. Yang dimaksud busana secara umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang (Riyanto, 2009: 1).

3) Tempat Pentas/Panggung

Sebuah karya seni dalam penyajiannya membutuhkan sarana pendukung dalam pementasannya. Sarana tersebut dapat berupa tempat pentas/panggung. Secara umum, panggung terbagi menjadi dua, panggung terbuka dan panggung tertutup (Prianggodo, 2015: 25). Panggung terbuka adalah panggung yang terbuat di lapangan terbuka dan luas, sedangkan panggung tertutup adalah panggung yang terbuat dari tempat tertutup seperti di dalam gedung (Prianggodo, 2015: 25).

4) Pengeras Suara

Sebuah pertunjukan yang mengandung musik tentunya berhubungan dengan suara. Tata suara (*sound system*) erat kaitannya dengan pengaturan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan, dan pengaturan tata suara yang tepat dan seimbang akan mempengaruhi kenyamanan audiens dalam menikmati pertunjukan (Nurlaili et al., 2019: 10). Contoh perangkat yang berhubungan dengan tata suara yaitu mikrofon dan pengeras suara.

5) Penonton

Menurut (Jaeni, 2014: 19), penonton adalah masyarakat penyangga yang sangat penting keberadaannya, di mana tanpa adanya penonton pertunjukan tak kan ada artinya. Jaeni menjelaskan, secara umum penonton dalam kajian seni pertunjukan dibagi menjadi dua, yakni: (1) penonton biasa; (2) penonton apresiator. Penonton biasa adalah masyarakat luas yang hadir dengan motivasi mencari hiburan, dan menyenangkan suasananya. Sedangkan penonton apresiator adalah mereka yang datang dengan tujuan tertentu, misalnya studi seni pertunjukan.

2.2.4 Musik Iringan Tari

Musik merupakan salah satu cabang kesenian yang menggunakan media suara sebagai sarana ekspresi. Menurut Banoe (2003: 288), musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dipahami manusia. Musik iringan tari dapat dimaknai sebagai musik yang ditujukan sebagai iringan untuk tari. Iringan musik di dalam tari memegang peranan penting, dan juga iringan musik dengan tari tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis (Santoso, 2019: 3). (Meirina, 2020: 3) mengatakan bahwa musik iringan tari terbagi menjadi dua jenis, diantaranya:

2.2.4.1 Musik Internal

Musik internal adalah musik yang sumbernya berasal dari dalam diri penari, bisa berupa suara manusia, suara hentakan kaki, suara tepukan tangan, dan masih banyak lagi. Contoh tarian yang menggunakan musik internal adalah tari Saman yang merupakan kesenian tari tradisional dari Aceh.

2.2.4.2 Musik Eksternal

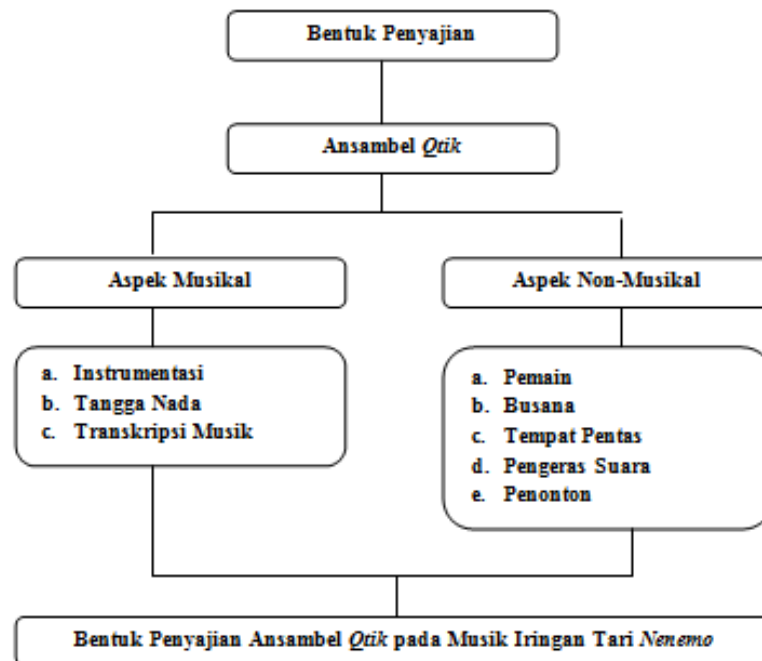
Musik eksternal adalah musik yang sumbernya berasal dari luar diri penari. Contoh tarian yang menggunakan musik eksternal sangat banyak, salah satunya tari Sembah yang merupakan kesenian tari tradisional Lampung.

2.3 Kerangka Berpikir

Kesenian tari *Nenemo* merupakan kesenian yang lahir sebagai bentuk identitas kabupaten Tulang Bawang Barat. Kesenian tari *Nenemo* tidak dapat dipisahkan dengan musik pengiringnya, dikarenakan keduanya merupakan satu kesatuan. Aspek historis dari sejarah pembuatan kesenian tersebut juga membuktikan bahwa keduanya saling berhubungan. Kesenian tari *Nenemo* sebagai kesenian yang baru, lahir bersamaan dengan kesenian musik *Qtik* yang diperuntukkan sebagai iringan dari tari *Nenemo*.

Sebuah pertunjukan seni tentunya tidak terlepas dari aspek yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini, kesenian musik *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* dapat disajikan dan dinikmati melalui audio dan juga visualnya. Ada banyak aspek yang dapat dikaji lebih dalam terkait penyajian musik *Qtik*, diantaranya instrumentasi, tangga nada yang digunakan, transkripsi musik, dan unsur musik lainnya yang disebut dengan aspek musikal. Selain aspek musikal, aspek non musikal juga terkandung didalam penyajian musik *Qtik* sebagai bentuk visual maupun pendukung yang bisa dinikmati, dan tentunya berperan sebagai penunjang pementasan. Aspek yang terkandung diantaranya adalah pemain, busana, tempat pentas, dan tata suara.

Penelitian ini membahas tentang bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* berdasarkan aspek musikal dan aspek non musikal, sehingga dapat menjawab rumusan masalah terkait bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem, Tulang Bawang Barat.



Gambar 2.3.1 Skema Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016: 13).

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini termasuk kedalam metode kualitatif non etnografis. (Afrizal, 2016: 42) menjelaskan bahwa metode kualitatif non etnografis bertumpu kepada wawancara tidak berstruktur dan wawancara mendalam dengan berbagai informan dan pengumpulan dokumen, mungkin juga observasi singkat dengan tujuan mengetahui pandangan-pandangan, proses, kejadian, dan aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah kejadian.

Objek yang diteliti adalah bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* melalui para pelaku kesenian di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat sebagai subjek. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* yang datanya akan disajikan secara deskriptif melalui kata-kata.

Tahapan pada penelitian ini adalah tahap persiapan, pelaksanaan dan pembuatan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan survey pendahuluan guna memperoleh data maupun gambaran awal penelitian yang berfungsi sebagai pijakan dasar dalam melakukan penelitian. Selain melakukan survey pendahuluan,

peneliti juga akan melakukan studi literatur dengan mencari literatur yang sesuai dengan objek penelitian. Studi literatur bisa di dapatkan melalui buku bacaan, jurnal, skripsi, tesis dan segala tulisan yang bersifat informatif dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat sebagai tempat penelitian. Wawancara dilakukan dengan pengelola sanggar, pencipta ansambel *Qtik* sekaligus komposer musik iringan tari *Nenemo*, dan juga para pemain dari kesenian tari *Nenemo* dan musik *Qtik*. Dokumentasi juga dilakukan dengan cara pengambilan gambar, video, rekaman suara dan membuat catatan hasil wawancara. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Tahap pembuatan laporan berisi tentang penyusunan laporan berdasarkan data yang sudah di analisis dan bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Laporan disusun berdasarkan sistematika penulisan yang benar dan sesuai dengan fakta di lapangan secara deskriptif. Peneliti meyakini metode penelitian kualitatif ini tepat digunakan dalam meneliti bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Berkaitan dengan penelitian bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo*, peneliti memilih lokasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat yang beralamat di Tulung Sawo, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung.

3.2.2 Objek dan Subjek Penelitian

Berdasarkan penelitian bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat, maka

ditentukan objek dan subjek penelitian. Objek pada penelitian ini adalah bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik pengiring tari *Nenemo* di Sanggar Pakem, Tulang Bawang Barat. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah para pelaku kesenian ansambel *Qtik* yang ada di Sanggar Pakem, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

3.2.3 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan berdasarkan jadwal pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2.3.1 Jadwal penelitian.

No	Uraian Kegiatan	Maret 2023				April 2023				Mei 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan												
	a. Survey pendahuluan												
	b. Studi literature												
2	Pelaksanaan												
	a. Pengumpulan Data												
	b. Analisis Data												
3	Pembuatan laporan												
	a. Penyusunan Laporan												
	b. Seminar Hasil Penelitian												

3.3 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung.

3.3.1 Sumber Data Utama

Sumber data utama disebut juga sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019: 9). Sumber data utama pada penelitian ini didapatkan secara langsung melalui teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3.2 Sumber Data Pendukung

Sumber data pendukung disebut juga sebagai sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya lewat dokumen (Sugiyono, 2019: 8). Sumber data pendukung

pada penelitian ini didapatkan secara tidak langsung melalui referensi buku bacaan, arsip, dan penelitian terdahulu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi langkah dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Dibawah ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

3.4.1 Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu (Hendriansyah, 2015: 32). Melalui observasi diharapkan mampu mendapat informasi berdasarkan kejadian dan kegiatan yang ada di lokasi penelitian secara *real*. Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan, artinya peneliti hanya bersifat sebagai pengamat. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi ke Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat sebagai lokasi penelitian, untuk mengamati kegiatan berupa proses latihan, instrumen musik, juga persiapan sampai pertunjukan kesenian Tari *Nenemo*.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Hendriansyah, 2015: 31). Wawancara bertujuan untuk memperoleh data dari narasumber dan kemudian data akan diolah menjadi jawaban penelitian.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2019: 198). Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan

kepada narasumber utama dan narasumber pendukung, yakni para pelaku kesenian di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat dan pendukungnya. Para pelaku kesenian yang dimaksud diantaranya adalah pengelola sanggar yaitu *Mas* Irul, pemain, dan pencipta sekaligus komposer musik *Kang* Lawe Samagaha yang diharapkan dapat memberikan informasi yang maksimal dalam penelitian ini.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan media kamera, buku catatan, dan perekam suara. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan atau alat musik dengan hasil berupa gambar, audio dan visual. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang bersifat informatif dalam proses observasi dan wawancara. Perekam suara digunakan untuk merekam proses wawancara agar meminimalisir kesalahan informasi dan upaya pengarsipan yang teratur.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat (2003: 196). Dalam konteks penelitian, instrumen penelitian berarti alat yang digunakan dalam penelitian. (Sugiyono 2019: 293) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif (karena tidak melakukan pengukuran, tetapi eksplorasi untuk menemukan), maka yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini peneliti sebagai alat yang terjun ke lapangan secara langsung, mencari dan mengolah data sehingga menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian, secara deskriptif.

3.5.1 Instrumen Wawancara

Pada teknik pengumpulan data wawancara memerlukan instrumen sebagai pedoman wawancara yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Adapun pedoman wawancara yang digunakan dalam wawancara ada pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.5.1.1 Pedoman Wawancara

No	Aspek Bentuk Penyajian	Butir Pertanyaan
1	Aspek Musikal	
	a. Instrumentasi	Apa saja instrumen yang digunakan dalam mengiringi tari <i>Nenemo</i> ?
		Apa yang membedakan ansambel <i>Qtik</i> dengan alat musik <i>Gamolan</i> ?
		Apa yang dimaksud dengan ansambel <i>Qtik</i> ?
		Apa yang menarik dari ansambel <i>Qtik</i> ?
		Mengapa organologi instrumen dari ansambel <i>Qtik</i> dibuat demikian?
		Kapan ansambel <i>Qtik</i> dibuat?
		Dimana tempat pembuatan ansambel <i>Qtik</i> ?
		Siapa yang menciptakan ansambel <i>Qtik</i> ?
		Bagaimana sejarah pembuatan <i>Qtik</i> ?
		Bagaimana cara memainkan ansambel <i>Qtik</i> ?
	b. Tangga Nada	Jenis tangga nada apa yang digunakan pada ansambel <i>Qtik</i> ?
		Apakah ada tangga nada khusus yang dibuat untuk ansambel <i>Qtik</i> ?
c. Transkripsi Musik	Apakah sudah ada transkrip musik iringan tari <i>Nenemo</i> ?	
2	Aspek non Musikal	
	a. Pemain	Siapa saja anggota Sanggar Pakem?
		Siapa saja penari tari <i>Nenemo</i> ?
		Siapa saja pemain musik iringan tari

		<i>Nenemo?</i>
		Kapan waktu latihan para pemain musik iringan tari <i>Nenemo</i> ?
		Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk latihan?
		Bagaimana proses latihan pemain musik iringan tari <i>Nenemo</i> ?
		Apakah ada busana khusus yang digunakan pemain musik iringan tari <i>Nenemo</i> ?
	b. Busana	Apakah busana berperan penting dalam penyajian musik iringan tari <i>Nenemo</i> ?
		Jenis panggung apa yang digunakan dalam pertunjukan tari <i>Nenemo</i> dan ansambel <i>Qtik</i> ?
	c. Tempat Pementasan	Berapa ukuran panggung yang digunakan dalam pertunjukan tari <i>Nenemo</i> dan ansambel <i>Qtik</i> ?
		Dimana tari <i>Nenemo</i> dan ansambel <i>Qtik</i> ditampilkan?
		Bagaimana <i>layout</i> penari dan pemain musik pada pertunjukan tari <i>Nenemo</i> dan ansambel <i>Qtik</i> ?
		Apakah pertunjukan tari <i>Nenemo</i> dan ansambel <i>Qtik</i> membutuhkan penguat suara?
	d. Penguat Suara	Alat apa saja yang digunakan dalam kebutuhan tata suara pada pertunjukan tari <i>Nenemo</i> dan ansambel <i>Qtik</i> ?
		Apa peran tata suara dalam pertunjukan tari <i>Nenemo</i> dan ansambel <i>Qtik</i> ?
	e. Penonton	Siapa yang menonton pertunjukan Tari <i>Nenemo</i> diiringi ansambel <i>Qtik</i> ?

3.5.2 Instrumen Observasi

Pada teknik pengumpulan data observasi memerlukan instrumen sebagai pedoman observasi yang diharapkan mampu mempermudah kegiatan observasi. Pedoman observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.5.2.1 Instrumen Observasi

No	Aspek Bentuk Penyajian	Pengamatan	Deskripsi Hasil
1	Aspek Musikal		
	a. Instrumentasi	Instrumen yang digunakan dalam mengiringi tari <i>Nenemo</i> .	
		Instrumen apa saja yang ada dalam ansambel <i>Qtik</i> .	
		Bentuk masing - masing instrumen dalam ansambel <i>Qtik</i> .	
		Bentuk pemukul masing-masing instrumen dalam ansambel <i>Qtik</i> .	
	b. Tangga Nada	Tangga nada yang digunakan pada masing-masing instrumen dalam ansambel <i>Qtik</i> .	
	c. Transkripsi musik	Transkrip musik iringan tari <i>Nenemo</i> .	
2	Aspek non Musikal		
	a. Pemain	Pemain dan penari dalam pertunjukan tari <i>Nenemo</i> dan ansambel <i>Qtik</i> .	
		Proses latihan.	
	b. Busana	Busana yang digunakan.	
	c. Tempat pentas	Panggung yang digunakan.	
		<i>Layout</i> pemain.	
	d. Pengeras Suara	Alat penunjang tata suara yang dibutuhkan untuk pertunjukan tari <i>Nenemo</i> dan ansambel <i>Qtik</i> .	
	e. Penonton	Penonton pertunjukan.	

3.5.3 Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, video pertunjukan, rekam suara wawancara dan transkrip wawancara selama observasi dan wawancara. Alat-alat yang digunakan berupa kamera, perekam suara, dan buku catatan.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut (Sugiyono, 2019: 323), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan akan menghasilkan banyak data yang masih bersifat general, maka diperlukan reduksi data agar terlihat jelas data yang dianggap penting dan dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan dan dipisahkan antara data utama dan data pendukung supaya memudahkan proses analisis data.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Display data menjadi langkah selanjutnya dalam mengolah data, setelah reduksi data. (Sugiyono, 2019: 325) menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat sesuai dengan hasil observasi dan wawancara.

3.6.3 Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap berikutnya merupakan pengambilan kesimpulan berdasarkan penyajian data yang sudah dilakukan. Kesimpulan yang didapatkan merupakan jawaban dari permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, kesimpulan yang dijadikan jawaban permasalahan akan berupa deskripsi bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem, Tulang Bawang Barat.

3.7 Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, sebuah temuan dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang disampaikan peneliti dengan apa yang terjadi di lapangan penelitian. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk uji keabsahan data adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2019: 368).

Menurut (Sugiyono, 2019: 369) terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber untuk melihat pandangan dari masing masing narasumber dan kemudian dideskripsikan oleh peneliti dan menghasilkan kesimpulan sebagai jawaban penelitian.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan, penelitian dengan judul bentuk penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo* di Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat, dapat disimpulkan bahwa musik iringan tari *Nenemo* disajikan dalam bentuk ansambel, atau penyajian musik secara bersama-sama. Ansambel *Qtik* ciptaan Lawe Samagaha sebagai pengiring tari *Nenemo* terdiri dari *Qtik Rhythm*, *Qtik Melodi*, *QBass*, *Qku*, *Qway*, gitar, suling, dan rebana.

Bentuk penyajian dari ansambel *Qtik* ini dilihat dari dua aspek, aspek musikal dan aspek non musikal. Aspek musikal meliputi instrumentasi (dua *Qtik Rhythm*, dua *Qtik Melodi*, *QBass*, *Qku*, *Qway*, gitar, sebuah suling, dan dua rebana.), tangga nada yang digunakan pada musik iringan tari *Nenemo* yang merupakan tangga nada heksatonis (dengan nada dasar G), serta transkrip musik dalam bentuk notasi balok sebagai upaya pendokumentasian. Aspek non musikal yang menjadi bagian dari bentuk penyajian musik iringan tari *Nenemo* adalah pemain, busana/kostum dengan menggunakan baju berwarna abu dan celana hitam, tempat pentas/panggung yang bisa disajikan di panggung terbuka maupun panggung tertutup, dan penguat suara. Meskipun diluar dari aspek musikal, hal-hal tersebut berperan penting dalam penyajian ansambel *Qtik* pada musik iringan tari *Nenemo*.

Penyajian tari *Nenemo* terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya bagian awal, tengah, dan akhir. Secara keseluruhan terdapat unsur musik yang terkandung dalam komposisi musik iringan tari *Nenemo*, antara lain melodi, harmoni, irama, tempo, dan dinamika. Musik iringan tari *Nenemo* memberi peran penting dalam membangun suasana yang sesuai dengan gerak tari, yakni menggambarkan aktivitas kegiatan berbagai mata pencaharian yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sanggar Pakem, Tulang Bawang Barat, terdapat beberapa saran yang ditujukan untuk meningkatkan dan menjaga kelestarian kesenian yang masih tergolong baru ini.

1. Kepada para pelaku kesenian kiranya terus memberikan dan membagikan ilmu terkait kesenian ansambel *Qtik* dan rari *Nenemo*. Hal ini dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian kesenian yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Kepada Sanggar Pakem Tulang Bawang Barat, diharapkan dapat terus eksis dan terus berkarya, serta melahirkan generasi penerus yang semakin banyak dan berdampak bagi pelestarian kesenian yang ada di Tulang Bawang Barat.
3. Kepada peneliti selanjutnya, harapannya dapat melanjutkan penelitian sejenis, yang sekiranya masih perlu diteliti dan dikembangkan lebih lanjut, agar kesenian ini semakin dikenal dan terdokumentasikan dengan baik.
4. Kepada masyarakat Tulang Bawang Barat, diharapkan semakin memiliki kesadaran untuk terus mendukung kesenian yang tumbuh di Tulang Bawang Barat, dengan cara mau mengenal dan mengapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Metode Penelitian Kualitatif dari Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali. 13-42.
- Anggraini, R., Heyanto, A., dan Yelik, N. (2017). *Bentuk Penyajian Musik Gamelan pada Tari Seinggok Sepemunyan di Sanggar Seinggok Sepemunyan Kota Prabumulih*.
- Bangsawan, R. (2020). Falsafah Nenemo dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Lampung. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 63–78.
- Barnawi, E., Tangkas, M., B. (2021). *ETNOMUSIKOLOGI : Dengan Contoh Kasusnya*. Yogyakarta: Arttex. 71, 74.
- Bergonzi, Jerry. (2006). *Hexatonics (inside Improvisation Series, 7)*. Los Angeles: Advance Music. 4.
- Boone, B., Schonbrun, M. (2017). *Music Theory 101 From Keys and Scales to Rhythm and Melody, an Essential Primer on the Basics of Music Theory*. 162.

- Carter, N. (2018). *Music Theory From Absolute, Beginner, to Expert*. 20.
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 16.
- Hartaya, K. S., (2020). *Organologi Alat Musik Diatonis*. Yogyakarta: Deepublisher. 1-51.
- Hendriansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada. 31-32.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 76, 197, 512, 581, 911, 987, 1367.
- Meirina, R. (2020). Analysis of Barahoi Dance Forms in Kuala Tungkal Regency. *Proceeding International Conference on Malay Identity, 1*, 175–178.
- Nurlaili, Palawi, A., dan Dahri, O. (2019). *Tata teknik suara musik garapan etnik dalam seremonial pembukaan pka*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, 7. IV, 247–260.
- Panoe, Banoe. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kasinus.
- Prianggodo, N. (2015). *Bentuk Pementasan dan Ekspresi Musikal Rastamasya di Semarang*. 25.
- Riyanto, A. (2009). *Modul Dasar Busana*. Program Studi Pendidikan Tata Busana UPI. 1.
- R.M. Soedarsono, (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 66.

Santoso, A. T. (2019). *Analisis Tari Piring Kreasi Sanggar Sofyani Dalam Studi Kasus Musik Iringan Tari*. Jurnal Sendratasik, 8(1), 18–24.

Slamet, R. C., dan Djohan. (2017). *Musik Batu*. Jurnal Resital, 18(2), 2017.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supiarza, Hery. 2016. *Minimax Sebagai Konsep Berkarya Slamet Abdul Sjukur Dalam Penciptaan Musik Kontemporer*. RITME Jurnal Seni dan Desain.2(2), 29.

Sri, K. (2020). *Tari Nenemo Kajian Teks dan Konteks (Produksi Kebudayaan Masyarakat Tulang Bawang Barat)*.

Yelli, Nofroza., Heryanto, A., dan Utami, A. S. (2022). *Bentuk Penyajian Musik Talempong Goyang di Sanggar Carano Kota Palembang*. Jurnal Seni Desain dan Budaya, 7(1).

Wijayanto, B. (2017). *Musik dan Struktur Dramatik:Aspek-Aspek Musikal dan Peran Worship Leader Dalam Kebaktian “Pujian dan Penyembahan” Gereja Bethel Indonesia*. 36.

Tubaba. (2016). *Selamatan Budaya Tubaba*. (112)

Humas Kominfo. “Adakan SHARING TIME MEGALITHIC MILLENIUM ART Untuk, Jadikan Tubaba Sebagai Wilayah Yang Memiliki atmosfer Kebudayaan Serta Wawasan Ekologis.”. <https://www.lampungvisual.com/adakan-sharing-time-megalithic-millennium-art-untuk-jadikan-tubaba-sebagai-wilayah-yang-memiliki-atmosfer-kebudayaan-serta-wawasan-ekologis>. Diakses pada 2 November 2022.

Dinas Komunikasi. “Letak Geografi Kabupaten Tulang Bawang Barat”

<https://tubaba.go.id-tentang-tubaba/geografi> Diakses pada 20 Juli 2023.

Redaksigemamedia. “Tubaba Kenalkan Tarian Nenemo di Festival Krakatau Lampung 2021.” <https://gemamedia.co/2021/11/tubaba-kenalkan-tarian-nenemo-di-festival-krakatau-lampung-2021/>. Diakses pada 9 Desember 2022.